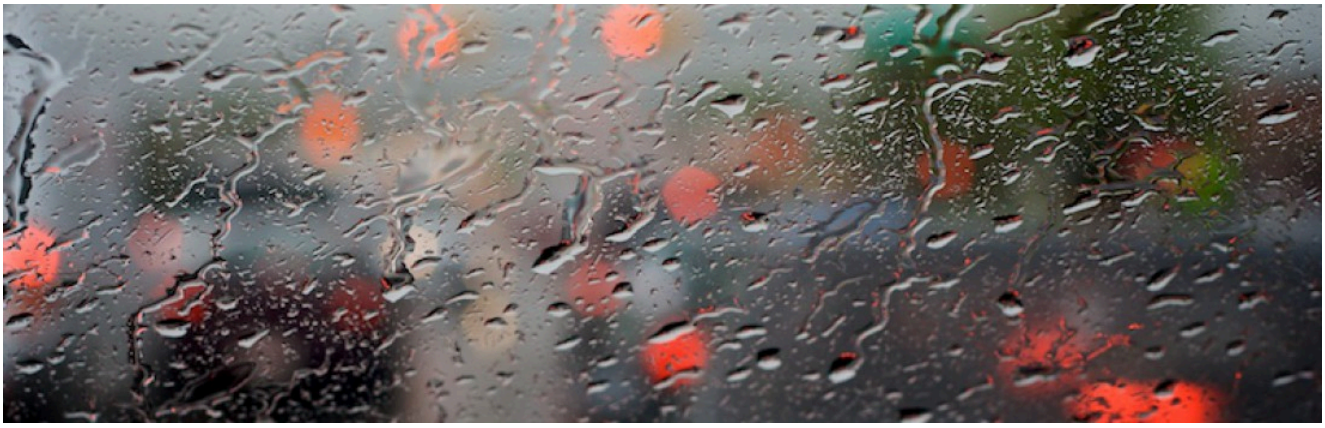

À l'éloge des femmes plus âgées: Mad Men

August 8, 2022 by kinky ninja | Leave a comment

> *People will show you who they are, but we ignore it because we want them to be who we want them to be.*
>
> —DON DRAPER

HARI BERANJAK MALAM ketika kita bertiga duduk menonton *Mad Men* di ruang tengahmu. Aktivitas stereotipikal masyarakat urban yang kelelahan setelah seharian bergulat dengan kerja. Aku suka penampilan Joan Holloway. Tidak, tidak, bukan karena payudaranya yang super besar. Sungguh bukan itu. Melainkan karena alasan yang sama denganmu, gesturnya, dan tentu saja model pakaian yang dikenakannya. Sungguh, Christina Hendricks nampak begitu pas dengan model pakaian era '50-an, *make-up*-nya, lengkap juga dengan model rambutnya—menurutku ia malah tak cocok saat tampil dengan gaya lain dalam film lain atau juga pakaian kesehariannya. Namun tidak bagi E. Ia paham ketertarikan yang melingkupi Joan Holloway, namun ia

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

August 2022

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31				

menonton serial tersebut karena keberadaan Don Draper, yang menurutnya tampan namun rapuh, sekaligus memiliki daya tarik yang aneh justru karena ia dalam satu sisi bisa disebut misoginis. Don memperlakukan perempuan sesukanya sendiri, mengencani dan meniduri perempuan entah yang ke berapa, yang secara umum bisa dibilang bahwa ia memang bajingan tulen.

Episode yang kita bertiga tonton adalah *Public Relations* dalam musim ke empat. Sebetulnya ini adalah kali kedua aku dan dirimu menonton episode ini, tapi tadi engkau memberikan kuasa untuk memutuskan film apa yang akan kita bertiga tonton kepada E, jadi rasanya amat tak elok apabila lantas aku melayangkan protes atas apa yang sudah E pilih. Dalam episode ini, dikisahkan bagaimana Don menemui Candace, seorang PSK berambut merah. Candace tak peduli pada dan siapa Don, dengan berkata bahwa ia tak punya banyak waktu untuk bersama Don karena ada acara keluarga yang harus ia hadiri, yang nampaknya itu malah menjadi hal yang Don inginkan, karena bukannya mundur, ia malah tetap bersemangat saat tahu bahwa PSK yang ia kencani ini adalah seorang ibu. Oedipal, mungkin?

Lalu pada momen berikutnya, saat keduanya mulai bercumbu dan Candace berada pada posisi di atas, menunggangi Don, Don menyuruh Candace untuk tetap mengenakan branya. Candace menukas, berhenti memberitahuku apa yang harus kulakukan—aku tahu apa maumu. Kalau begitu lakukan saja, jawab Don. Maka Candace menampar Don. Lalu lagi dan lagi. Lantas setelah puncak terlampaui, Don memandang Candace dengan pandangan yang campur aduk antara terkejut namun sekaligus penuh rasa puas.

Pada adegan tersebut, bisa dilihat bagaimana seorang lelaki alfa meminta—mengemis—untuk dirampas dominasinya. Walau mungkin saja sebetulnya Don hanya seorang eksekutif biasa yang doyan bermain peran sebagai seorang yang didominasi sekadar untuk bersenang-senang saja. Atau bisa jadi ia sekadar ingin menghukum dirinya sendiri atas perilakunya. Atau mungkin juga Don—yang sebelumnya pernah berkata pada Bobbie, “aku tak merasakan apapun.”—berupaya menciptakan momen pengalaman seksual yang ekstrim demi dapat kembali merasa.

Hal seperti di atas tadi menegaskan bahwa ini bukan film porno—ini bukan lagi soal seks, melainkan soal kuasa dan pelepasan. Sesuatu yang tentu saja tak akan dipahami oleh gerombolan tukang sensor di Indonesia bahwa adegan seksual bisa jadi malah bukan soalan seks

« Jul Sep »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

belaka, yang karenanya misalkan disensor akan memotong pemahaman menyeluruh atas karakter yang dibangun. Walaupun bisa jadi malahan mereka sadar betul apa yang mungkin terjadi setelahnya, dan itu menjadi alasan mengapa mereka memilih untuk menyensor adegan-adegan sejenis, bahwa menontonnya membuat penontonnya jadi ingin bercumbu. Karena setelahnya, entah bagaimana, dinamika kuasa yang terjadi dalam adegan tersebut justru membuat dirimu terangsang. Engkau menyandarkan tubuhmu padaku, wajahmu mendekati telingaku, lantas berbisik pelan: aku *horny*.

Sebagai konsekwensinya, aku juga jadi terangsang.

Aku belum bereaksi apapun, saat engkau meraih penisku yang masih tertutup celana pendek hitam murahan. Tak ada ciuman atau kelembutan: aku tahu bahwa engkau tidak sedang hendak dielus dan diusap. Aku secara instan merespon. Kuraih tubuhmu. Tangan kiriku menarik gaun longgarmu dan segera merabai celana dalammu. Ini bukan permainan yang pelan dan lembut. Engkau menatapku.

Ayolah, ajakmu pelan nyaris berbisik.

Tak perlu diajak pun sebetulnya aku tentu saja akan merespon positif. Kutarik tubuhmu, kudorong hingga terlentang di karpet yang berada persis di hadapan sofa yang kita duduki, kusingkap gaun tidurmu yang segera kau bantu lepaskan sepenuhnya. Kini engkau terbaring telanjang dengan hanya tersisa celana dalam di hadapanku. Kurenggangkan kedua pahamu, kutarik dan lepaskan celana dalam putihmu tersebut, sehingga terpampang selangkangan pucatmu yang tertutupi segitiga gelap nan kontras hutan pubismu, lantas… *keparat*, ini bagian yang sering mengganggu.

Di mana pelumasnya disimpan, tanyaku sambil melepaskan celana dan kaos Siouxsie-ku.

Engkau menggeliat, menengadah, dan menggeram kesal. Harus, ya? Umpatmu, yang sebetulnya bukan umpatan karena ketidaktahuan atau ketidakpedulian, namun karena ketertundaan.

Menyebalkan memang karena gairah yang terbangun spontan jadi tertunda. Namun bagaimana pun juga itu konsekwensi biologis kalau bercumbu dengan seorang perempuan yang berusia nyaris 60 tahun, yaitu bahwa tubuh tak lagi memproduksi cairan pelumas alamiah yang cukup untuk melakukan penetrasi. Itu mengapa kita selalu melakukannya dengan menggunakan pelumas sintetis, karena

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

tanpanya dijamin kita berdua akan merasa nyeri. Kulit kita bisa lecet karena gesekan berulang dalam keadaan kering, sesuatu yang bisa mengakibatkan luka dan infeksi.

Aku mendengar E tertawa di belakangku.

Aku jadi tersadar bahwa sejak tadi ia ada bersama kita berdua. Ada sekelebat perasaan tak enak karena aku sempat lupa bahwa dirinya eksis.

Sini biar kuambil, ujarnya yang dengan lincah melompat berdiri.

Kamar tidurku, meja kanan sebelah kasur, ujarmu dengan nada masih mendongkol, yang segera disusul dengan E yang segera melesat ke atas.

Engkau menatapku. Seakan bertanya soal apa yang harus kita berdua lakukan seraya menunggu E kembali.

Jilatin lah, jangan diam *aja* kayak orang bego, tukasmu sambil mengangkangkan kakimu lebar-lebar dengan tanganmu yang memainkan rambut-rambut pubis.

Kubaringkan tubuhku telungkup dan kuposisikan agar kepalaku persis berada di depan vaginamu. Kusibakkan perlahan hutan pubismu yang menyembunyikan segala hal yang berada di baliknya. Namun engkau menukas lagi.

Jangan pelan-pelan *kayak* abdi dalem begitu, aku mau cepat.

Engkau menggeram dalam ketidaksabaran. Tangan kananmu meraih belakang kepalaku, lantas menariknya ke arah vaginamu. Pinggulmu kau gerakkan ke atas, sehingga menumbuk dan mendorong wajahku.

Namun baru saja aku hendak melanjutkan apa yang telah kau mulai, kudengar langkah kaki E yang berlari turun di tangga. Dalam sepersekian detik, E telah berdiri di sebelahku dengan menggenggam tube pelumas. Aku mengangkat tubuhku, menerima uluran Durex Play yang isinya telah jauh menyusut dari tangan E. Ia tetap berdiri, menatap ke bawah, pada kita berdua yang telanjang bulat. Tak lama ia lantas berjongkok dan menengadahkan tangan kirinya ke arahku—meminta pelumas. Aku yang sedang sibuk melumasi penisku, menuangkan sebagian pelumas ke tangan E. Ia bergerak mendekati dirimu yang masih berbaring tak bergerak, berlutut, lantas tangan

kanannya meraih selangkanganmu, menyibakkan pubismu, disusul dengan tangan kirinya yang berpelumas mengusap dan mengolesi vaginamu. Engkau mendesah, matamu menutup.

Aku merangkak mendekati kalian berdua. E yang telah melumasi kemaluanmu menoleh padaku dan mulai bergerak ke samping, memberikan jalan padaku. Aku terus bergerak mendekatimu.

Tanpa peringatan apapun kuselipkan tiga jemari tanganku masih berlumuran pelumas ke dalam anusmu, yang melesak ke dalam dengan mudah, diiringi dengan tubuhmu yang mendadak mengejang disusul erangan terkejutmu. Pada sepersekian detik berikutnya engkau kembali rileks dan membiarkan jemariku bergerak keluar masuk. Sebagai dampaknya, engkau mendesah keras setiap kali jemariku kutarik, matamu masih tetap tertutup dan engkau juga mulai mengulumi ibu jarimu sendiri. E mengambil posisi jongkok di sebelahku, tangan kirinya yang juga masih berlumuran pelumas meraih penisku lantas menggerakkannya maju mundur. Aku menoleh padanya dan ia hanya tersenyum. Entah berapa kali jemariku bergerak keluar masuk, semakin melonggarkan cincin anusmu, mengorek bagian dalam usus besarmu, sebelum akhirnya kutarik lepas sepenuhnya yang disusul dengan lenguhanmu yang panjang dan beberapa umpatan. Aku tak peduli dengan umpatanmu, engkau memang sering mengumpat kala disetubuhi. Memaki, mengeluarkan kata-kata kotor—sesuatu yang demikian kontras dengan perilakumu sehari-hari yang tak sekalipun mengucapkan kosa kata demikian. Kucondongkan tubuhku dan kuselipkan jemariku tadi ke dalam mulutmu, menggantikan posisi ibu jarimu, yang segera kau sambut dengan hisapan dan jilatan. Aku suka merasai lidahmu bergumul dengan jemariku tersebut. Lunak, lembut, basah, lincah. Ibu jariku mengunci dagumu, sehingga jemariku dapat bergerak mudah melakukan penetasi pada mulutmu, mencumbui lidahmu. Tubuhku bergerak memposisikan penisku agar bersiap memasuki tubuhmu. E dengan tangannya yang sedari tadi memasturbasikan penisku, kini membantu mengarahkan penisku agar lurus tepat memasuki vaginamu. Begitu masuk, segera kutekankan tubuhku menghimpitmu, berupaya menenggelamkan penisku dalam-dalam. Kupeluk tubuhmu erat.

E mulai berdiri dan berjalan meninggalkan kita berdua. Entah kemana, aku tak memperhatikan, karena perhatianku tertuju padamu semata. Sedari tadi saat engkau membiarkanku melakukan semuanya padamu,

wajah kita bertatap, mulut kita terengah. Setiap kali engkau membuka mata, mata kita otomatis saling bertumbukan, lurus.

Dan ketika aku menarik jemariku dari mulutmu, engkau berkata lirih: tampar aku *dong*.

Aku tak segera melakukannya karena aku harus mengubah posisiku, melepaskan pelukanku. Lantas dengan hanya bertumpu dengan sebelah tangan, aku bersiap hendak menamparmu saat ada ragu yang mendadak hadir. Namun aku tahu bahwa semua kata yang terucap dari mulut tipismu adalah final. Sesuatu yang tak bisa dibantah atau ditolak. Sesuatu yang *harus* dilakukan. Hukumnya wajib. Tanganmu meraih pergelangan tangan kiriku. Taruh di leherku, ujarmu lagi.

Aku kembali mengubah posisi, lantas kuletakkan tangan kiriku di lehermu. Tanganmu mengatur posisi tangan kiriku sehingga mencengkeram lehermu. Butuh waktu sebentar untuk memastikan posisi tanganku di lehermu amat tepat—harus diakui ini permainan berbahaya, posisi tangan salah di leher, hasilnya akan cedera fatal. Engkau juga paham soal ini, itu karenanya engkau yang selalu tak sabaran kalau sudah memasuki area yang kritis selalu mendadak bertransformasi menjadi penyabar dalam sekejap. Setelah posisinya tepat dan beban tubuhku yang terdorong ke depan kini bertumpu sepenuhnya pada leher yang kucengkeram, engkau berkata lagi, awalnya bertanya apa aku sudah siap. Saat kukonfirmasi bahwa aku sudah siap baru kali tersebut engkau berkata dengan nada yang berubah, lebih bernuansa memerintah dan lebih keras: tampar aku.

Aku berdiam sejenak, mengukur area yang dapat kutampar dengan posisi wajahmu. Aku tahu, soalan ini juga tak dapat dilakukan asal-asalan. Dan memang jauh lebih mudah melakukannya dengan tanganku yang satu mencengkeram lehermu, karena hal tersebut membuat posisi kepalamu stabil—yang tentu bukan berarti tak dapat bergerak juga, karena membuat kepalamu tak dapat bergerak sama sekali saat memberikan tamparan, akan berakibat cedera otot pada leher.

Plak.

Mulutmu menganga. Tangan kiriku mencengkeram lehermu lebih keras. Tumbukan tubuhku menyetubuhimu terbawa semakin keras. Kini engkau kembali memerintahku dengan nyaris berteriak tertahan: *yang keras.*

Plak. Plak.

Tangan kananku menampar pipimu dua kali. Pipimu memerah, wajahmu kini juga mulai memerah karena aliran darah yang terhambat karena cengkeraman pada lehermu.

Lagi!

Suaramu semakin tercekat saat mengucapkannya.

Dan kembali tangan kananku berulang kali menampar pipimu. Lagi, dan lagi, dan lagi. Ujung-ujung jemariku terasa memanas. Tubuhmu menggelinjang bergerak liar dan semakin liar mengikuti sekaligus memandu gerak tumbukan tubuhku pada tubuhmu. Kedua tanganmu mencengkeram payudaramu sendiri dan menarik kedua putingnya dengan kasar dalam berahi yang memuncak. Aku sadar betul bahwa dengan ritme yang super cepat seperti demikian, aku juga tak akan bisa bertahan lama, tapi aku harus mengimbangimu setidaknya hingga engkau juga mencapai puncak. Aku memfokuskan pikiranku pada gerak tubuhmu, aku terbiasa membacanya dan biasanya juga engkau mengeluarkan tanda-tanda yang menunjukkan bahwa engkau hendak mencapai puncak: engkau berhenti mendesis-desis dan meracau, lalu racauanmu semakin ngawur, lenguhan dan eranganmu semakin mirip dengan teriakan. Dan secara definisi memang sebetulnya engkau berteriak-teriak. Itu juga yang sebetulnya membuatku tak nyaman kalau kita berdua bercumbu di kamarku. Suaramu itu, loh. Bisa-bisa seisi rumahku, atau bahkan tetangga sebelahku akan tahu bahwa engkau sedang dicumbui di kamarku. Dan betul saja, tak butuh waktu lama hingga pada akhirnya walau tercekat, engkau berteriak panjang walau tertahan, berbarengan dengan upaya alamiah tubuhmu yang berusaha menghirup oksigen, dan semenku kubiarkan lepas, meledak, dalam rongga hangat vaginamu. Sekali, dua kali, tiga kali. Hingga seluruh diriku seakan kosong tersedot mengikuti aliran spermaku yang membanjiri seisi vulvamu.

Engkau masih menutup mata dan mengangakan mulut saat aku perlahan melepaskan cengkeramanku. Engkau segera terbatuk-batuk dan bernafas megap-megap. Kutarik diriku perlahan dan duduk di atas karpet. Sementara engkau masih terbatuk-batuk sambil mengerang dan perlahan berbaring miring.

Nggak apa, mbak, tanyaku mulai agak kuatir kala batuk-batukmu seperti tak kunjung mereda.

Engkau menggeleng.

Nggak apa-apa, katamu di antara batuk-batukmu. Pipi kirimu masih merah akibat tamparanku yang berkali-kali.

Nggak ada bagian selain pipi yang kena, kan, tanyaku kembali, sekadar betul-betul memastikan. Karena bisa jadi tamparanku beberapa kali tadi ada yang meleset dan mengenai bagian yang seharusnya tidak dikenai.

Engkau tertawa pelan sambil merabai pipi. Lalu menggeleng.

E menyela percakapanku denganmu dengan menyodorkan dua buah gelas kaca berisi air mineral dingin. Minum dulu, ujarnya. Engkau segera duduk, meraih gelas dan meminumnya sampai tandas. E berdiri berkacak pinggang sembari menatapmu yang kembali tergeletak terlentang di depan kakinya. Batukmu berhenti walau engkau masih sedikit tersengal-sengal mengatur nafas.

Sebaiknya dalam beberapa hari ke depan *nggak* usah keluar rumah dulu, Mam, ujar E sambil tertawa seraya membungkuk mengambil gelasmu yang sudah kosong dari tanganmu, meletakkannya ke atas meja, lantas menghempaskan diri ke atas sofa. Ia kembali melanjutkan menonton seakan tak ada apapun yang terjadi di ruangan ini sedari tadi. Ada betulnya apa yang E katakan menurutku, karena memang siapa tahu ada tamparan yang tadi meleset—tapi tak terlalu terasa olehmu—dan mengenai bagian yang sebaiknya dihindari. Bagian-bagian seperti itu akan menjadi lebam dan membiru keesokan harinya dan tidak seperti pipi, bagian berisi daging di area pipi jauh lebih mudah sembuh dan tak membekas lama. Hal tersebut biasanya akan ketahuan esok pagi saat bangun tidur, itu karenanya mengapa E menyarankan untuk tak keluar rumah dulu untuk beberapa saat.

Engkau kembali duduk, lalu menatapku sambil mengusap-usap pipimu yang masih kemerahan. Kemari, katamu sembari mengulurkan tangan dan menggelengkan kepala ke samping untuk mengusir helai-helai rambut yang menutupi wajahmu. Aku menggeser dudukku mendekatimu.

Sesekali melepaskan kontrol itu memang melegakan, ujarmu seraya menyisiri rambutmu ke belakang dengan semua jemarimu, lantas menggulungnya menjadi sebuah gelungan kecil. Selalu menarik melihatmu mengikat rambut ke belakang, menyibak punuk lehermu yang pucat dan beraroma khas, membuat libidoku selalu terpanggil.

Dadamu yang secara otomatis jadi terbusung karena engkau mengangkat kedua tanganmu. Sekaligus aku jadi dapat melihat dengan jelas rambut-rambut yang kau biarkan tumbuh liar di ketiakmu.

Astaga, makiku dalam hati. Melihatmu begitu saja sudah cukup untuk membuat pikiranku melantur kemana-mana, padahal baru saja tadi kita bergumul.

Engkau bangkit dan bergerak duduk di sofa di belakangmu. Aku menyusul, dan duduk di sebelahmu. Engkau menatapku, lantas tangan kirimu meninju pelan lengan kananku sambil meringis. Lantas engkau merebahkan diri, kau taruh kepalamu di pangkuanku, persis menekan penisku yang masih lengket-lengket. Namun tampaknya engkau tak peduli, tanganmu memeluk pahaku, wajahmu mengarah pada layar televisi yang masih menayangkan tontonan yang sama. Mendadak engkau memekik pelan, dan mengangkat wajahmu sedikit ke atas.

Tentu saja, pikirku, kau membuat pipi kirimu yang masih panas menjadi dasar sandaran kepalamu.

Engkau memperbaiki posisi kepalamu sejenak, kini tumpuan kepalamu ada di bagian samping kepala dan rahang, pipimu tidak lagi menahan beban. Engkau menghembuskan nafas panjang dan menatap ke arah layar televisi. E masih duduk menonton, memunggungi kita berdua. Aku tahu pasti bahwa engkau tidak menonton apapun. Engkau membiarkan tanganku mengusap-usap kepalamu. Nafasmu terdengar begitu tenang.

Engkau lantas menyebut namaku lirih. Aku mendekatkan kepalaku padamu. Iya, Mbak, jawabku.

Seorang capricorn memiih pasangannya seperti mengambil sandera, ujarmu masih lirih, *kami nggak akan ngelepasinnya.*

Aku hanya diam tak merespon, lebih karena aku tak tahu juga harus merespon apa.

Kadang kamu boleh dan bebas memperlakukanku sesukamu dalam permainan seperti tadi, apapun, aku *ngikutin aja*, tapi begitu permainan selesai, kamu balik lagi jadi anjingku, paparmu pelan dan datar.

Itu yang kamu ingin dariku, kan, lanjutmu sambil sedikit menoleh ke atas menangkap mataku.

Iya, Mbak, sambutku sambil mengangguk, walau dalam hati aku merasa bahwa dalam permainan tadi rasanya engkau tetap mendominasi, menentukan apa yang harus dilakukan. Tapi engkau memang benar dalam soal hal yang sebetulnya kuinginkan darimu.

Engkau menggeser tubuhmu menghadap ke atas, lantas menarik kepalaku mendekat dan kita berciuman, lidah kita berpagutan, saliva kita saling bertukar. Saling memagut bibir dan bergulat lidah. Tak terlalu lama, sebagai dampaknya, penisku kembali menegang, menekan belakang kepalamu, namun nampaknya engkau tak peduli. Tangan kananku merabai tubuhmu, pundak, pinggang, lalu perlahan bergerak terus hingga tiba ke tempat di mana jemariku dapat kembali bermain-main dengan pubismu. Menjepit sejumput di antara jemariku, lalu kutarik perlahan hingga engkau bereaksi, tertahan sepersekian detik, lalu kulepaskan, dan kuulangi lagi. Nafas kita berdua mulai memberat dan memburu. Namun engkau malah melepaskan pagutan kita dan mata sipitmu kembali menatapku lurus.

Anjing tidak bisa menentukan kapan dirinya pergi, hanya pemiliknya yang bisa, ujarmu lirih tapi tegas di sela-sela nafasmu yang masih memburu. Ingat, aku hanya mengambil sandera, lanjutmu.

Aku mengangguk.

Engkau tertawa renyah. Engkau nampak puas dan senang. Aku merasa tegang namun sekaligus terbawa terbang.

Lantas kita kembali berpagutan.

Terima kasih, Don Draper, engkau memang bajingan.

Categories: Drifting, Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My

writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top